

## FAKTOR DAN DAMPAK BALAP LIAR PADA SISWA SMP NEGERI 1 JATIROGO

<sup>1</sup>Ita Nur Pitasari, <sup>2</sup>M. Salman Al Faris, <sup>3</sup>M. Arry Mu'ammam, <sup>4</sup>Bima Bagus Pandegar, <sup>5</sup>Mila Intan Fitria, <sup>6</sup>Abdul Rahman Jamil, <sup>7</sup>Ali Musyafak, <sup>8</sup>Ferdivian Adi Saputra, <sup>9</sup>Sapto Legowo, <sup>10</sup>Firmansyah Adi Pratama

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
[itanurpitasari7@gmail.com](mailto:itanurpitasari7@gmail.com)

---

**Abstract:** *Illegal street racing has become an increasingly common phenomenon among junior high school students, posing serious risks not only to the participants but also to public safety. This study aims to explore the contributing factors behind students involvement in illegal racing and to examine its resulting impacts. Employing a qualitative approach, data were collected through interviews with school counseling teachers as key informants. The findings reveal that illegal street racing is primarily driven by peer influence, lack of parental supervision, easy access to motorized vehicles, and limited awareness of driving risks. The consequences include traffic accidents, public disorder, and a decline in academic performance. To address this issue, comprehensive measures are required, including traffic safety education, strengthened supervision involving families, schools, and law enforcement, as well as the provision of safe and constructive outlets for adolescents to express their interests.*

**Keywords:** *Illegal racing, Junior High School students, Juvenile delinquency*

**Abstrak:** Balap liar merupakan fenomena yang semakin marak terjadi di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan ini tidak hanya membahayakan pelaku, tetapi juga mengancam keselamatan Masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab siswa SMP terlibat dalam balap liar serta dampaknya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap guru bimbingan konseling sebagai narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balap liar dipicu oleh pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, akses mudah terhadap kendaraan bermotor, serta minimnya pemahaman tentang risiko berkendara. Dampak yang ditimbulkan meliputi kecelakaan, gangguan ketertiban umum, dan penurunan prestasi akademik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan edukasi keselamatan berlalu lintas, peningkatan pengawasan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan pihak berwenang. Serta penyediaan wadah bagi remaja untuk menyalurkan minat mereka dengan cara yang lebih aman.

Kata Kunci: Balap liar, Siswa Sekolah Menengah Pertama, Kenakalan remaja

---

### PENDAHULUAN

Secara umum, balap liar bukan lagi sesuatu yang asing di tengah masyarakat. Bahkan, bagi sebagian kalangan, hal ini sering dianggap sebagai bentuk hiburan, meskipun sebenarnya merupakan aktivitas yang melanggar hukum dan bersifat anti-sosial. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap

penyebabnya, balap liar berpotensi berkembang menjadi permasalahan sosial yang merugikan (Hakim, 2013). Balap liar telah menjadi salah satu fenomena sosial yang kerap terjadi di berbagai daerah, terutama di kalangan remaja. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara spontan di jalanan umum tanpa izin dan tanpa adanya standar keselamatan yang memadai.

Tidak hanya membahayakan para pelaku, tetapi mengancam pengguna jalan lainnya.

Fenomena ini berkembang seiring dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Fenomena penyebab kenakalan anak sangat beragam dan kompleks. Berbagai pihak turut berperan dalam munculnya perilaku tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yulia, 2014). Mulai dari pengaruh lingkungan, dorongan pergaulan, hingga kurangnya ruang bagi remaja untuk menyalurkan hobi mereka secara aman dan legal. Bagi sebagian orang, ajang ini bukan sekadar tentang adrenalin, tetapi juga bentuk eksistensi diri dan pembuktian kemampuan di hadapan teman sebaya.

Dalam teori Walter C. Reckless yang dikenal sebagai *Containment Theory*, terdapat dua jenis pengendalian utama. Pertama, *inner containment*, yaitu pengendalian diri dalam diri individu, seperti kesadaran moral dan kemampuan menahan dorongan negatif. Kedua, *outer containment*, yaitu pengendalian eksternal yang bersumber dari lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan aturan sosial yang berlaku (Reckless, 1961, dikutip dalam Yulia, 2014). Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih serius dalam menanggulangi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab, dampak serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi maraknya balap liar di kalangan remaja. Dengan memahami akar permasalahannya, diharapkan muncul solusi yang dapat membantu mengurangi angka kejadian serta

mengarahkan minat para remaja ke jalur yang lebih positif dan bermanfaat.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik wawancara sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena balap liar di kalangan siswa, termasuk faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta berbagai upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami perspektif guru secara lebih komprehensif mengenai bagaimana perilaku siswa terbentuk dan berkembang dalam konteks sosial dan pendidikan. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Jatirogo, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta mengawasi perkembangan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Guru bimbingan konseling dipilih sebagai subjek utama karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa dalam keseharian dan memiliki pemahaman mendalam terkait pola perilaku, motivasi, serta perubahan sikap yang mungkin muncul akibat pengaruh lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru bimbingan konseling adalah seseorang yang harus bisa dipercaya dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dengan bimbingan yang diberikan, siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah

mereka dan yang lebih penting, mengenali diri mereka sendiri dengan lebih baik (Subkhi Mahmasani, 2020).

## HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor penyebab keterlibatan siswa SMP Negeri 1 Jatirogo dalam aktivitas balap liar serta dampak yang ditimbulkan. Dalam wawancara yang dilakukan ditemukan hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi siswa SMP Negeri 1 Jatirogo mengikuti balap liar.

### 1. Pengaruh teman sebaya

Balap liar menjadi sarana untuk mencari pengakuan, terutama bagi remaja yang ingin menarik perhatian lingkungan sekitar dan dianggap sebagai sosok yang hebat di kalangan komunitas balap (Pamungkas & Handoyo, 2016). Remaja cenderung memiliki rasa ingin diakui dalam kelompoknya, sehingga dorongan dari teman sebaya sering kali menjadi alasan utama mereka terlibat dalam balap liar. Banyak siswa yang awalnya hanya menonton, tetapi karena adanya tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dalam lingkungan pergaulan, mereka akhirnya ikut serta dalam kegiatan ini. Tantangan dan persaingan di antara teman sebaya juga membuat balap liar semakin menarik bagi mereka, terutama ketika dianggap sebagai ajang pembuktian diri dan keberanian.

### 2. Kurangnya pengawasan orang tua

Keluarga merupakan tempat pertama bagi remaja dalam belajar dan menyerap berbagai pengalaman serta nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, peran orang tua atau wali sangat penting karena merekalah yang memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan pengawasan untuk membantu remaja menghadapi berbagai tekanan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Bobyanti, 2023). Dalam wawancara, guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Jatirogo menyampaikan, “Anak-anak itu ikut balap liar karena di rumah tidak ada yang mengawasi. Ada yang orang tuanya kerja jauh, bahkan ada yang tinggal sama kakek-nenek. Mereka merasa bebas dan tidak ada yang peduli,” ujar guru bimbingan konseling. Orang tua memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak. Namun, kesibukan kerja atau kurangnya keterlibatan dalam kehidupan anak sering kali membuat pengawasan terhadap aktivitas mereka menjadi lemah. Banyak remaja yang terlibat balap liar karena tidak mendapatkan arahan dan perhatian yang cukup di rumah. Yulia (2014) menyebutkan bahwa peran keluarga sebagai pengaruh luar (*outer containment*) dalam perilaku balap liar sebenarnya cukup penting, namun sering kali tidak mendapat perhatian yang semestinya. Akhirnya mereka mencari kesenangan di luar rumah dan menemukan lingkungan yang mendorong mereka untuk ikut serta dalam balapan

illegal. Selain itu, beberapa orang tua juga kurang memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai keselamatan berkendara sejak dini kepada anak-anak mereka.

### 3. Akses mudah terhadap kendaraan bermotor

Kemudahan dalam mendapatkan kendaraan bermotor menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan meningkatnya balap liar di kalangan remaja. Yulia (2014) menyebut bahwa kemajuan teknologi ikut berperan dalam mendorong aksi balap liar, karena hal itu jadi salah satu dampak dari perkembangan zaman dan modernisasi yang makin pesat. Banyak siswa yang sudah memiliki sepeda motor sendiri, meskipun belum cukup umur untuk memiliki SIM. Bahkan, beberapa dari mereka memodifikasi kendaraannya agar memiliki kecepatan lebih tinggi tanpa mempertimbangkan aspek keselamatan. Hal ini diperparah dengan minimnya pengawasan dari pihak keluarga atau sekolah terhadap penggunaan kendaraan oleh siswa.

### 4. Minimnya pemahaman tentang risiko berkendara

Sebagian besar remaja terlibat dalam balap liar tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai risiko berkendara, baik dari segi keselamatan diri maupun hukum. Mereka sering kali menganggap bahwa balap liar hanya sekadar hiburan tanpa menyadari bahaya yang mengintai. Tingginya angka kecelakaan lalu lintas yang dipicu oleh faktor manusia, khususnya

akibat minimnya pengetahuan dan kesadaran akan keselamatan berkendara di kalangan remaja usia sekolah, menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi mengenai *safety riding* (Rubiati et al., 2025). Kurangnya edukasi mengenai keselamatan berkendara di sekolah maupun di lingkungan keluarga membuat mereka cenderung mengabaikan aspek keamanan saat berkendara di jalan raya.

### 5. Tidak adanya fasilitas balap resmi

Minimnya fasilitas balap resmi menjadi salah satu alasan utama mengapa remaja memilih jalan raya sebagai arena balap. Terkait dengan balap liar, pelaku aktivitas ini mungkin merasa tidak memiliki akses yang cukup terhadap fasilitas legal untuk meraih tujuan sosial yang mereka harapkan (Manullang, 2023). Di banyak daerah, tidak tersedia sirkuit atau tempat khusus bagi mereka untuk menyalurkan hobi otomoti secara aman dan legal. Hobi ini berkembang karena minat remaja yang besar terhadap dunia otomotif (Pamungkas & Handoyo, 2016). Akibatnya, mereka mencari alternatif dengan menggunakan jalan umum sebagai lintasan balap, yang tentu saja membahayakan diri sendiri dan pengguna jalan lainnya. Jika tersedia fasilitas yang memadai, remaja yang memiliki minat dalam dunia otomotif dapat diarahkan untuk menyalurkan bakatnya melalui jalur yang lebih aman dan profesional.

Dampak yang terjadi pada siswa akibat mengikuti balap liar:

1. Risiko kecelakaan tinggi

Balap liar adalah kegiatan berisiko tinggi karena dilakukan di jalan umum tanpa memenuhi standar keamanan, yang dapat menyebabkan kecelakaan pada remaja (Herdiyati et al., 2024). Banyak remaja yang terlibat dalam balap liar tidak menggunakan perlengkapan keselamatan, seperti helm atau pakaian pelindung, sehingga lebih rentan mengalami cedera parah saat terjadi kecelakaan. Balap liar ini menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran kalangan masyarakat, karena aktivitas tersebut membawa risiko besar, seperti terlibat masalah hukum, hingga mengalami kecelakaan serius (Yulia, 2014). Selain itu, korban kecelakaan tidak hanya berasal dari peserta balapan, tetapi juga bisa melibatkan pengguna jalan lain yang tidak bersalah.

2. Mengganggu ketertiban umum

Jalan yang seharusnya digunakan untuk aktivitas normal menjadi arena balap ilegal, sehingga menghambat kelancaran lalu lintas dan meningkatkan risiko kecelakaan bagi pengguna jalan lainnya. Selain itu, kegiatan balap liar sering kali memicu konflik dengan aparat penegak hukum. Tidak jarang terjadi aksi kejar-kejaran antara peserta balap liar dan polisi yang berusaha membubarkan mereka. Hal ini dapat memperburuk citra siswa di mata masyarakat dan bahkan berujung pada tindakan hukum jika mereka tertangkap.

3. Prestasi akademik menurun

Keterlibatan dalam balap liar sering kali membuat siswa lebih fokus pada kegiatan di luar sekolah dibandingkan dengan pendidikan mereka. Bobyanti (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam kenakalan remaja berpotensi menyebabkan siswa jarang masuk sekolah dan mengalami penurunan prestasi akademik. Banyak siswa yang terlibat dalam balap liar mengikuti balapan hingga larut malam. Akibatnya, mereka sering mengalami kelelahan dan kurang tidur, yang berpengaruh pada konsentrasi di kelas serta kemampuan mereka dalam memahami pelajaran, sehingga menyebabkan nilai akademik menurun.

## PEMBAHASAN

Masa remaja adalah waktu peralihan menuju kedewasaan, dimana seseorang mulai meninggalkan cara berpikir dan kebiasaan masa kecil, lalu mencoba memahami dan menjalani nilai-nilai baru yang lebih dewasa. Dalam proses ini, mereka sering merasa bingung atau tidak stabil karena sebenarnya mereka belum sepenuhnya siap untuk menghadapi tanggung jawab yang datang bersama kedewasaan (Suharyanti & Sutrisni, 2023). Perubahan emosi yang tidak stabil dan pencarian jati diri membuat remaja rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Tanpa arahan yang tepat, mereka bisa mencari pelampiasan di tempat yang salah.

Fenomena balap liar di kalangan siswa SMP Negeri 1 Jatirogo dapat dipahami melalui pendekatan *teori containment* dari Walter C. Reckless, yang menyoroti pentingnya pengendalian diri dalam diri (*inner containment*) dan lingkungan luar (*outer containment*). Faktor-faktor penyebab seperti lemahnya pengawasan orang tua, tekanan teman sebaya, serta ketiadaan wadah positif menunjukkan lemahnya pengendalian eksternal terhadap perilaku remaja. Kegiatan balap liar ini bukan hanya bentuk pelampiasan adrenalin, pengakuan, dan eksistensi di kalangan sebaya. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak bisa hanya berupa pelarangan, tetapi harus berupa pendekatan yang lebih holistic. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Peningkatan edukasi keselamatan berkendara (*safety riding*)

Sekolah dapat bekerja sama dengan pihak kepolisian, dinas perhubungan, dan komunitas otomotif untuk memberikan pelatihan serta sosialisasi tentang keselamatan berkendara. Edukasi ini dapat diberikan dalam bentuk seminar, workshop, atau praktik langsung yang disesuaikan dengan usia dan pemahaman siswa. Penanaman nilai keselamatan ini akan membantu membentuk kesadaran siswa untuk berkendara secara bertanggung jawab. Selain itu, pihak kepolisian juga dapat mendukung upaya ini dengan melakukan patrol malam secara rutin sebagai langkah preventif untuk meminimalkan aktivitas

berbahaya di kalangan remaja yang berpotensi merugikan orang lain.

2. Penguatan peran orang tua

Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam pengawasan dan pembinaan anak. Salah satu langkah yang perlu dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku menyimpang pada remaja adalah dengan membangun komunikasi yang efektif, tidak hanya melalui percakapan verbal, tetapi juga melalui pengawasan yang konsisten, sehingga anak merasakan adanya tanggung jawab dan peran aktif orang tua dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter mereka (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Melalui komunikasi yang baik dan keterlibatan dalam aktivitas harian anak, orang tua dapat memberikan arahan, membatasi akses kendaraan bermotor, serta menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Sekolah dapat mengadakan program parenting untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap bahaya balap liar dan pentingnya peran mereka dalam pencegahan.

3. Penyediaan sarana dan ruang ekspresi positif

Peningkatan akses individu terhadap jalur atau fasilitas legal menjadi hal yang penting untuk membantu mereka meraih tujuan sosial yang diakui oleh norma budaya (Manullang, 2023). Pemerintahan daerah dapat memfasilitasi minat remaja dalam dunia otomotif dengan menyediakan tempat atau arena balap resmi yang aman dan legal. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti

klub otomotif, bengkel kreatif, atau ajang lomba modifikasi motor yang legal dapat menjadi alternatif positif bagi remaja untuk menyalurkan minat mereka tanpa harus melanggar hukum.

4. Pengawasan dan penegakan hukum yang konsisten

Pihak kepolisian berupaya menekan tindakan kelompok remaja yang kerap menimbulkan keresahan di tengah masyarakat melalui berbagai langkah preventif, seperti intensifikasi patrol di area rawan balap liar dan kawasan tertib lalu lintas, pelaksanaan razia secara rutin, serta penyuluhan mengenai bahaya pelanggaran lalu lintas (Rosanti & Fuad, 2015). Aparat penegak hukum perlu meningkatkan pengawasan di titik-titik rawan terjadinya balap liar dan menerapkan sanksi tegas namun edukatif kepada pelaku. Langkah ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus menyadarkan remaja dan konsekuensi hukum dari perbuatan mereka.

5. Peningkatan layanan dan bimbingan konseling di sekolah

Guru bimbingan konseling dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial kepada peserta didik, agar proses pengembangan ilmu mereka tidak disertai dengan perilaku menyimpang atau tindakan curang (Subkhi Mahmasani, 2020). Guru bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam mendeteksi dini potensi kenakalan remaja, termasuk keterlibatan dalam balap liar. Oleh karena

itu, layanan konseling harus diperkuat melalui pendekatan yang lebih humanis, terbuka, dan proaktif. Konselor dapat memberikan wadah bagi siswa untuk mengekspresikan diri, menyelesaikan masalah pribadi, serta merancang masa depan yang lebih positif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa SMP Negeri 1 Jatirogo dalam aktivitas balap liar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan dari orang tua, kemudahan akses terhadap kendaraan bermotor meskipun belum memiliki izin mengemudi, minimnya pemahaman tentang risiko berkendara, serta tidak tersedianya sarana atau fasilitas resmi untuk menyalurkan minat otomotif secara aman. Aktivitas ini tidak hanya membahayakan keselamatan pelaku dan pengguna jalan lainnya, tetapi juga mengganggu ketertiban umum dan berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, untuk menanggulangi permasalahan ini, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, mulai dari keluarga yang harus memperkuat pengawasan dan pendidikan karakter anak, sekolah melalui layanan bimbingan konseling dan edukasi keselamatan berkendara, hingga pemerintah yang perlu menyediakan fasilitas legal serta menegakkan hukum secara konsisten namun edukatif. Upaya kolaboratif ini diharapkan mampu mengarahkan remaja agar menyalurkan minatnya melalui

jalur yang lebih positif, aman, dan bermanfaat bagi masa depan mereka serta masyarakat secara luas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481.  
<https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Hakim, L. (2013). *EXPLORATION SELF ESTEEM THE PERPETRATORS OF RACING OF JUNIOR HIGH*.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32.  
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>
- Herdiyati, N., Tanjungpura, U., & Pontianak, K. (2024). *STUDI KASUS TENTANG REMAJA SEKOLAH YANG MENGIKUTI BALAP LIAR DI DESA SENTEBANG , KECAMATAN JAWAI ,* 830–841.
- Manullang, C. J. (2023). Analisis Teori Kriminologi Strain Dalam Kasus Balap Liar. *UNES Law Review*, 5(4), 3708–3723.  
<https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i4>
- Pamungkas, A. W., & Handoyo, P. (2016). MAKNA BALAP LIAR DI KALANGAN REMAJA ( KOMUNITAS BALAP LIAR TIMUR TENGAH MOTOR MOJOKERTO ) Aris Wahyu Pamungkas Pambudi Handoyo Abstrak. *Paradigma*, 4, 1–6.
- Rosanti, A., & Fuad, F. (2015). Budaya Hukum Balap Liar di Ibukota. *Lex Jurnalica*, 12(1), 65–78.  
<https://media.neliti.com/media/publication/s/147134-ID-budaya-hukum-balap-liar-di-ibukota.pdf>
- Rubiati, F., Siswanto, Y., Zahra, F. A., Cahyani, N., & Umayah, S. R. (2025). *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan Edukasi Safety Riding sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Perilaku Aman Berkendara pada Pelajar SMP*. 7, 27–33.
- Subkhi Mahmasani. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 274–282.
- Suharyanti, N. P. N., & Sutrisni, N. K. (2023). Strategi Pencegahan Dan Pemberantasan Aksi Balapan Liar di Kalangan Remaja. *Jurnal Hukum Saraswati*, 5(1), 45–55.  
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/JHS>
- Yulia, N. P. R. (2014). Kajian Kriminologis Kenakalan Anak Dalam Fenomena Balapan Liar Di Wilayah Hukum Polres Buleleng. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 3(3), 395–410.  
<https://doi.org/10.24843/jmhu.2014.v03.i03.p04>